

KEBUTUHAN BUKU AJAR BAHASA SEJARAH SASTRA INDONESIA PERSPEKTIF ISLAM DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM

Ahmad Bahtiar, Novi Diah Haryanti, dan Nur Siswo Dipurnomo

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: Ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id

Abstract: *The distinction between Islamic Religious Colleges (PTKI) and other universities is the integration of science, Islam, and Indonesia. The third thing must be implicated in learning so that the need for textbooks on the history of literature from an Islamic perspective at PTKI. This study uses research and development with Borg and Gall Theory to determine these needs. The research data are in the form of guided discussions (FGD) and the results of questionnaires given to PTKI lecturers and students and teachers. The results of the study indicate that there is a need for textbooks on the history of Indonesian literature from an Islamic perspective. The textbooks are arranged chronologically and thematically covering authors and stories, Islamic issues, events related to Islam and Islamic institutions or community.*

Keywords: *The need for textbooks; history of Indonesian literature; PTKI*

Abstrak: Distingsi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dengan perguruan tinggi lainnya adalah integrasi keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan. Ketiga hal tersebut harus dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sehingga perlunya buku ajar sejarah sastra perspektif Islam di PTKI. Kajian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan Teori Borg dan Gall untuk mengetahui kebutuhan tersebut. Data penelitian berupa hasil diskusi terpumpum (FGD) dan hasil angket yang diberikan kepada dosen dan mahasiswa PTKI serta guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kebutuhan buku ajar sejarah sastra Indonesia perspektif Islam. Buku ajar tersebut disusun secara kronologis dan tematik yang mencakup pengarang dan karyanya, persoalan Islam, peristiwa terkait Islam dan lembaga atau komunitas Islam.

Kata Kunci: Kebutuhan buku ajar; sejarah sastra Indonesia; PTKI

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v9i1.25287>

Pendahuluan

Membicarakan perkembangan sastra suatu bangsa tentunya harus membicarakan sejarah sastranya. Kehadiran kesusastraan Indonesia tidak dapat lepas dari sejarah yang melahirkan dan membesarkannya.¹ Berbagai karya dan peristiwa kesusastraan lahir mewarnai perjalanan sastra Indonesia yang kemudian tercatat dalam berbagai penelitian.

Penelitian Kratz menemukan 27.078 judul karya sastra yang terbit di koran dan majalah tahun 1922—1982 dengan rincian puisi sebanyak 16.507 judul, prosa 10.389 judul, dan drama 182 judul² sedangkan Eneste mencatat terdapat 466 judul buku novel, 348 judul kumpulan cerpen, 315 judul buku drama, dan 810 judul buku puisi.³ Ahli lain, Teeuw menjelaskan selama hampir 50 tahun (1918—1967), kesusastraan modern Indonesia melahirkan 175 penulis dengan sekitar 400 buah karya. Kalau dihitung sampai tahun 1979, sebanyak 284 penulis dan 770 buah karya. Hal di atas belum termasuk karya yang tersebar di koran, majalah, lebih-lebih yang terbit pada masa silam.⁴ Adapun Sumardjo memberikan gambaran bahwa sejak Merari Siregar menulis *Azab dan Sengsara* (1919) sampai 1986 telah dihasilkan 1.335 karya sastra berupa kumpulan cerpen, kumpulan puisi, roman atau novel, drama, terjemahan sastra asing dan kritik serta esai sastra. Tercatat juga 237 nama sastrawan yang penting (1970-an). Hampir setengah sastrawan itu menulis puisi (49,3%), selanjutnya cerita pendek (47,6%), novel (36%), esai (23, %), drama (18,9%) dan sisanya penerjemah serta kritik sastra.⁵

Fakta-fakta itu akan bertambah apalagi memasukkan penelitian Salmon yang menjelaskan bahwa selama 100 tahun (1870—1960) kesusastraan Melayu Tionghoa melahirkan 806 penulis dengan 3005 karya yang terdiri dari drama asli, syair, terjemahan karya penulis Barat, terjemahan cerita-cerita Tionghoa, novel, dan cerita pendek asli.⁶ Jumlah tersebut akan meningkat apabila memasukkan karya kaum pergerakan yang oleh pemerintah kolonial disebut

¹ Maman S. Mahayana, *Jawaban Sastra Indonesia*, (Jakarta: Bening, 2005), h. 421.

² Ersnt Ulrich Kratz, *Bibliografi Karya Sastra Indonesia dalam Majalah: Drama, Prosa, dan Puisi*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1988)

³ Pamusuk Eneste, *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*, (Jakarta: Djambatan, 1990).

⁴A. Teeuw, *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru*. (Jakarta: Yayasan Pembangunan, 1952).

⁵ Jakob Sumardjo, *Kesusastran Indonesia Melayu Rendah pada Masa Awal*. (Yogyakarta: Galang Press, 2004).

⁶ Claudine Salmon, *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa*. Diterjemahkan Ida Sundari Husen dkk. (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2010)

“bacaan liar”. Kurun 1920-1926 merupakan masa membanjirnya karya-karya tersebut yang penulisnya diantaranya Tirto Adhisoerjo, Mas Marco Kartodikromo, dan Tjipto Mangoenkoesoemo.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, ditulis beberapa buku Sejarah Sastra Indonesia Modern (SSIM) seperti *Sejarah Sastra Indonesia* (Bakri Siregar, 1964)⁷, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (Ajip Rosidi, 2013)⁸, *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia Modern* (Pamusuk Eneste, 1988)⁹, *Lintasan Sejarah Sastra Indonesia* (Jacob Sumardjo, 1992)¹⁰ dan *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia* (Yudiono K.S., 2007).¹¹

Berdasarkan kajian Bahtiar, dkk. (2018) buku-buku tersebut selain terputus kesinambungannya juga tidak komprehensif karena banyak karya, pengarang, dan peristiwa terlewatkan. Selain ketidakcermatan dalam pengambilan data juga karena sudut pandang penulis terhadap kelompok tertentu. Selain itu, penulis sejarah sastra kurang memberikan perhatian pada unsur keagamaan, khususnya Islam, dalam upaya mencatat perjalanan SSIM¹². Dalam hal ini, menarik untuk meneliti bagaimana posisi Islam sebagai agama dan sebagai bentuk keberagaman, memberikan peran dalam SSIM. Pembahasan tentang peranan Islam dalam sejarah bangsa Indonesia banyak dibicarakan secara historis dan politis, tapi sangat sedikit yang membicarakan peranan Islam dalam wujud produk budaya, berupa novel, cerpen, maupun naskah drama, yang merupakan bentuk kreatif pemikiran para sastrawan yang bergelut dengan perjalanan bangsa Indonesia. Di sini juga muncul urgensi dan kebutuhan untuk melihat SSIM dalam perspektif yang khas, yaitu perspektif Islam.

Untuk itu, perlunya buku SSIM yang menggunakan perspektif Islam. Dalam konteks pembelajarannya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang mengintegrasikan keilmuan, keislaman, dan keindonesia, pengembangan buku ajar tersebut menjadi sangat penting. Selain itu, pembelajaran sastra khususnya SSIM perspektif Islam menjadi distingsi dengan di perguruan tinggi di luar PTKI.

⁷ Bakri Siregar, *Sejarah Sastra Indonesia*. (Jakarta: Akademi Sastra Multatuli, 1964).

⁸ Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. (Bandung: Binacipta, 2013)

⁹ Pamusuk Eneste, *Ikhtisar Kesusastraan Modern Indonesia*. (Jakarta: Djambatan, 1988).

¹⁰ Jacob Sumardjo, *Lintasan Sejarah Sastra Indonesia*. (Bandung: Citra Aditya, 1992).

¹¹ Yudiono K. S., *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. (Jakarta: Grasindo, 2007).

¹² Ahmad Bahtiar, Herman J. Waluyo, Sarwiji Suwandi, dan Budy Setiawan. (2018). The Condition of Modern Indonesian Literature Text Books. In sumarlani dkk. (Ed.), *Proceedings of the International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies* (Atlantik Pess, 2018).

Pembelajaran SSIM di PTKI selama ini masih menggunakan buku-buku ajar yang dipakai di perguruan tinggi lainnya. Buku-buku yang ada belum mengintegrasikan keislaman di dalamnya. Mahasiswa PTKI diharapkan memiliki pemahaman keislaman yang baik selain bidang keilmuan lainnya. Untuk itu, perlunya keislaman dalam berbagai hal termasuk sastra khususnya sastra Indonesia. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami bagaimana nilai-nilai Islam dalam sastra tetapi bagaimana peran Islam yang terwujud dalam produk budaya serta bagaimana para sastrawan dalam proses kreatifnya bergelut dalam perjalanan bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, pembelajaran SSIM di PTKI memerlukan buku ajar yang perspektif Islam selain untuk integrasi keilmuan juga sebagai bentuk penguatan nilai-nilai Islam kepada mahasiswa. Sebagai bentuk implementasi itu penulis melakukan penelitian pengembangan dengan judul, “Pengembangan Buku Ajar Sejarah Sastra Indonesia Modern perspektif Islam”.

Penelitian sejarah sastra Indonesia banyak dilakukan tidak hanya oleh akademisi tetapi juga oleh para sastrawan. Umumnya penelitian tersebut berdasarkan salah satu jenis sastra. Penelitian tersebut kemudian dipakai sebagai sumber buku-buku ajar yang dipakai di berbagai perguruan tinggi. Adapun penelitian pengembangan buku ajar SSIM pernah dilakukan oleh peneliti dari Universitas Negeri Yogyakarta (Suryaman, Wiyatmi, Nurhadi, dan Liliani) dengan menggunakan perspektif Gender.¹³ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masalah gender belum menjadi perhatian dalam pembelajaran sejarah sastra. Kajian tersebut memperlihatkan perspektif mahasiswa dan dosen termasuk dalam pembelajaran di beberapa jurusan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya tersebut adalah perspektif yang digunakan. Penelitian ini mengambil sampel perguruan tinggi Islam yang berada di Kementerian Agama Islam RI. Adapun langkah-langkah pengembangan buku teks mulai studi pendahuluan, pengembangan buku, teks serta pengujian keefektifannya tidak jauh berbeda. Artikel merupakan langkah awal dari penelitian pengembangan tersebut.

¹³ Maman Suryaman, Wiyatmi, Nurhadi, dan Else Liliani. “Pengembangan Model Buku Ajar Sejarah Sastra Indonesia Modern Berspektif Gender. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, dan Sastra, dan Pengajarannya* Vol. 12. No. 1 April 2013.

Metode

Secara umum penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*Research and development* atau *R&D*) Borg dan Gall. Penelitian ini bertumpu pada upaya memproduksi dan memvalidasi suatu model pendidikan yakni buku ajar SSIM yang digunakan dalam pembelajaran di Jurusan PBSI atau Tadris bahasa Indonesia (TBI) di PTKI. Berdasarkan terminologi yang dikembangkan oleh Borg and Gall, terdapat tiga jenis penelitian. Kegiatan pertama, berupa penelitian deskriptif, yakni penggalan perspektif Islam dalam buku ajar SSIM dengan melibatkan pengajar dan mahasiswa di PTKI.

Kegiatan kedua melakukan pengembangan model buku ajar SSIM berspektif Islam. Buku ajar tersebut berisi pengarang dan karya-karya serta peristiwa sastra yang menggambarkan bentuk keberagaman Islam di dalam perkembangan sastra Indonesia modern.

Kegiatan ketiga berupa penelitian eksperimen. Bagian ini sebagai wujud uji empirik terhadap model yang dikembangkan dengan desain eksperimen semu *one group pretest-postes design*. Studi pendahuluan diarahkan untuk mengumpulkan informasi kondisi awal buku ajar SSIM yang digunakan di beberapa Jurusan TBI di PTKI. Desain penelitian yang digunakan di dalam penelitian pendahuluan berbentuk studi deksriptif-eksploratif. Melalui desain ini diperoleh gambaran mengenai (1) persepsi dosen dan mahasiswa mengenai bahan ajar SSIM berspektif Islam, (2) bahan ajar sejarah sastra Indonesia modern yang digunakan di kelas, (3) karya sastra Indonesia perspektif Islam, (4) buku ajar sejarah sastra Indonesia modern secara konseptual.

Selanjutnya adalah pengembangan model konseptual awal. Langkah ini ditujukan untuk menciptakan produk berupa buku ajar SSIM perspektif Islam. Model yang dihasilkan tersebut diujikan untuk mengetahui keefektifan dalam perkuliahan SSIM di beberapa Jurusan TBI yang menjadi sampel dalam penelitian ini.¹⁴

Subjek dalam penelitian pengembangan ini adalah dosen dan mahasiswa di beberapa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia (TBI) di PTKI yang meliputi meliputi 1) PBSI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2) TBI UIN Raden Mas Said Surakarta; 3) TBI IAIN Syekh Nurjati Cirebon; 4) TBI IAIN Madura; 5) TBI IAIN Kediri ; 6) TBI UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung; 7) TBI

¹⁴ Walter R. Borg, Meredith D. Gall, *Educational Research: An Introduction*. Seventh Editions. (New York: Longman, 1983).

IAIN Kediri; 8) Sastra Indonesia UIN Sunan Ampel Surabaya; 9) TBI Darussalam Blokagung Banyuwangi; 10) TBI IAIN Curup Bengkulu. Selain para dosen dan mahasiswa, juga responden adalah para guru bahasa dan sastra Indonesia di sekola menengah (SMP/MTS/SMA/MA). Para guru berperan penting dalam pengenalan SSIM melalui pengajaran dan kegiatan apresiasi di Sekolah.

Data selain diperoleh dari angket dan beberapa literatur juga berasal diskusi terpumpun (Forum Grup Diskusi) yang menghadirkan pakar sastra, pakar penelitian pengembangan, dan dosen-dosen sastra di PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pembahasan

Sebelum mengkaji kebutuhan buku ajar sejarah sastra perspektif Islam akan dijelaskan batasan perspektif Islam dalam penelitian ini.

Sastra Perspektif Islam

Di kalangan kaum Muslim, ihwal sastra dan agama merupakan salah satu perdebatan di antara para sastrawan dengan agamawan (ahli-ahli agama), polemiknya bersifat *perennial*, abadi, dalam sejarah kaum muslimin. Perdebatan itu umumnya terjadi dalam beberapa bidang dalam sastra. Pertama, gambaran imajinatif dan kreatif mengenai Islam; kedua, menyangkut pranata Islam seperti pemikiran mengenai syar'ia, fiqh, kalam dan kelembagaan Islam seperti masjid, surau, pesantren.¹⁵

Mohamad dalam Saridjo mengungkapkan setidaknya ada dua hal yang melatarbelakangi hadirnya genre sastra keagamaan tersebut. Pertama, adalah alasan di dalam kesusastraan sendiri, yakni persoalan pencarian identitas sastrawan-sastrawannya; kedua adalah motif di luar kesusastraan, yakni pengaruh penggolongan serta persaingan atau rivalitas antar golongan di masyarakat.¹⁶ Berikut pokok pikiran Goenawan Mohamad terkait alasan (motif) kehadiran sastra keagamaan.¹⁷

¹⁵ Baca pengantar Azyumardi Azra, "Sastra dan Agama; Catatan Pengantar" dalam Marwan Saridjo "Sastra dan Agama; Tinjauan Kesusastraan Indonesia Modern Bercorak Islam" (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2006), h. xix

¹⁶ Marwan Saridjo "Sastra dan Agama: Tinjauan Kesusastraan Indonesia Modern Bercorak Islam" (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2006), h. 5.

¹⁷ Marwan Saridjo "Sastra dan Agama; Tinjauan Kesusastraan Indonesia...", h.5-7

- 1) Identitas seseorang dalam dunia kepengarangan dianggap sangat perlu; seorang sastrawan dengan identitas tertentu adalah seorang pengarang yang banyak menulis soal-soal kehidupan tertentu.
- 2) Jika motif (alasan) utamanya adalah pencarian identitas dengan menceritakan apa-apa tentang kehidupan beragama, dan sekedar pencarian identitas saja, maka ada dua kritik atas kehadiran sastra keagamaan. Pertama, suatu atau serentetan hasil sastra yang dilahirkan atas dasar hanya hal yang serius; semuanya baru merupakan eksperimen seorang individu yang kematangannya masih harus ditunggu. Kedua, cara pencarian identitas dengan mengkhususkan diri pada penulisan lingkungan adalah cara yang salah, sebab identitas seorang pengarang tidak hanya ditentukan kepada “apa” yang dikisahnya, tetapi “apa dan bagaimana mengatakannya”
- 3) Jika alasannya rivalitas (persaingan) politik, sehingga sastra keagamaan merupakan senjata di dalam rivalitas (persaingan), maka dua cacat yang akan diderita oleh sastra keagamaan, yakni 1) kehidupan beragama yang terlibat dan memasukkan dirinya dalam rivalitas (persaingan) politik lama kelamaan akan kehilangan sumber rohaniannya, 2) hilangnya rivalitas yang asli dari kesusastraan itu, sebab ia diletakkan sebagai sekedar alat untuk mencapai ambisi-ambisi politik sekedar propaganda.
- 4) Erat hubungannya dengan persoalan nasional.

Malik dalam Saraswati menyatakan “Bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan, kesenian (kesusastraan) Islam adalah, bentuk manifestasi dari rasa, karsa, cipta dan karya seorang Muslim dalam mengabdikan kepada Allah untuk kehidupan umat manusia. Seni Islam adalah seni karena Allah untuk umat manusia yang dihasilkan oleh seniman muslim, bertolak dari ajaran Ilahi dan fitrah insani”¹⁸.

Seni dalam Islam menurut Nasr setidaknya mengandung tiga hal, (1) mencerminkan nilai-nilai religius sehingga tidak ada yang disebut seni sekuler. Tidak ada dikotomi religius dan sekuler dalam Islam. Kekuatan atau unsur sekuler dalam masyarakat Islam selalu memiliki pengertian religius seperti halnya hukum Ilahi yang secara spesifik memiliki unsur religius. (2) Menjelaskan kualitas-kualitas spiritual yang bersifat santun akibat pengaruh

¹⁸Ekarini Saraswati, “Pribadi dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Laskar Pelangi*: Telaah Psikoanalisis Sigmud Freud dari Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan” naskah publikasi pada jurusan PBSI, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Juni 2010.

nilai-nilai sufisme. (3) Ada hubungan yang halus dan saling melengkapi antara masjid dan istana, dalam hal perlindungan, penggunaan dan fungsi seni.¹⁹

Qutub dalam Manshur menjelaskan karya sastra dalam perspektif Islam adalah karya seni yang mengungkapkan akal manusia dan kehidupannya yang muncul dari perasaan seniman, yaitu ungkapan yang terpancar dari kehidupan manusia dan alam serta kehidupan manusia yang satu dengan yang lainnya.²⁰ Hal itu selaras dengan pendapat Ra'faat Basya dalam Manshur menjelaskan bahwa ekspresi seni seorang pengarang dalam mengungkap realitas alam (*al kaun*) dan kehidupan manusia sebagai gambaran ajaran Islam yang bersumber pada *Al-khaliq* menuju pada permulaan makhluk-makhluk-Nya.²¹ Pendapat senada disampaikan Said Hawa dalam Rosa, sastra perspektif Islam adalah sastra yang berlandaskan kepada akhlak Islam. Senada itu, Ismail Raja Al Faruqi menjelaskan bahwa seni dalam Islam adalah seni infiniti (seni keterhinggaan), di mana bentuk kesenian diakomodir pada keyakinan akan Allah.²²

Dalam penelitian ini, sejarah sastra perspektif Islam ialah fenomena-fenomena keislaman atau tema-tema keislaman yang muncul dalam karya sastra. Setidaknya ada 3 hal penting dalam sejarah sastra perspektif Islam. Pertama, karya dan penerang Islam. Kedua, peristiwa terkait Islam. Ketiga, lembaga penerbitan dalam kaitannya dengan sastra perspektif Islam.

Kebutuhan Buku Ajar Sejarah Sastra Indonesia Modern (SSIM)

Untuk mengetahui kebutuhan buku ajar SSIM perspektif Islam dilakukan dengan menyebarkan angket melalui *google form* kepada dosen pengampu mata kuliah SSIM di PTKI. Selain itu juga disebar angket kepada para mahasiswa di PTKI yang pernah mengikuti SSIM. Terkait pengimplementasian sastra di sekolah untuk lebih komprehensif maka diberikan angket kepada guru-guru sekolah menengah. Adapun hasil angket sebagai berikut:

Dosen

Berdasarkan angket, diperoleh berbagai informasi terkait kebutuhan buku ajar SSIM perspektif Islam. Terkait mata kuliah SSIM, di ajarkan di kampus-

¹⁹ A.Z., Siti Binti. "Spritual dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr". *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. IV. No. 2 September-Desember 2005.

²⁰ Fadlil Munawar Manshur, *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 151.

²¹ Fadlil Munawar Manshur, *Perkembangan Sastra Arab...*, h. 151

²² Helvy Tiana Rosa, *Segengam Guman. Esai-esai tentang Sastra dan Kepenulisan*. (Bandung: Syamil Cipta Media, 2003), h. 3.

kampus PTKI pada semester yang beragam. Sebanyak 5 dosen (56%) yaitu mengajarkan mata kuliah tersebut di semester II dan 2 dosen (22%) memberikan mata kuliah SSIM pada semester III sedangkan sisanya, 1 dosen (11%) mengajarkannya pada semester I dan satu dosen (11%) tidak menyebut semester pada jawaban angketnya.

Dengan demikian, mata kuliah SSIM diajarkan pada semester-semester awal yaitu I, II, dan III. Meskipun tidak memberikan konsep atau dasar-dasar pendekatan sastra seperti halnya mata kuliah Teori Sastra, mata kuliah ini harus dikenalkan sedini mungkin karena terkait perkembangan sastra sebuah bangsa, khususnya sastra Indonesia.

Dalam mengajarkan mata kuliah tersebut, semua responden (100%) menggunakan sumber rujukan yaitu buku atau referensi lainnya dengan gambaran sejumlah 3 dosen (33%) melakukan pengembangan terhadap buku ajar sejarah sastra Indonesia Modern sedangkan sisanya 6 dosen (67%) tidak melakukan pengembangan. Mereka berpendapat materi yang terdapat pada buku tersebut tidak representatif sehingga perlunya tambahan materi yang sesuai kebutuhan dalam mengajar. Hal itu dinyatakan sebanyak 7 dosen (78%) dalam penelitian sedangkan sisanya 2 dosen (22%) menganggap sudah representatif.

Terkait hal tersebut, semua dosen (100%) menjawab perlunya revisi atau diadakan perubahan materi dalam SSIM. Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut maka perlunya perspektif Islam dalam SSIM yang disetujui semua dosen. Ruang lingkup pengembangan SSIM Perspektif Islam yang akan dikembangkan, diperoleh data 1 dosen (11%) menjawab cukup terkait karya sastra dan pengarang Islam, 1 dosen (11%) lainnya menjawab karya dan pengarang Islam dan Peristiwa sastra terkait Islam.

Adapun 2 orang dosen (22%) menjawab ruang lingkup dalam pengembangan mencakup peristiwa terkait Islam. Jawaban paling banyak yaitu mencakup karya dan pengarangnya, peristiwa sastra terkait Islam, dan komunis atau lembaga sastra Islam seperti Forum Lingkar Pena (FLP) dan Lembaga Seni dan Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi). Jawaban terakhir dipilih sebagian responden yaitu sejumlah 5 orang (56%).

Materi yang harus ada dalam SSIM mencakup sastra profetik dipilih satu orang (11%). Materi pengarang dan karyanya sebelum kemerdekaan dipilih satu orang juga (11%) sedang sisanya yang paling banyak yaitu 7 orang (78%) memilih semua materi yang ditawarkan yaitu, Pengarang Islam Sebelum Kemerdekaan (Hamka, Amir, Hamzah, dan Usmar Islam), Pengarang Islam

setelah Kemerdekaan (AA. Navis, Taufiq Ismail, Jamal D. Rahman, Jamil Suherman), “Heboh Sastra”, Sastra Sufistik/Tasawuf, Sastra Profetik, Sastra Pesantren, FLP (Forum Lingkar Pena), Lesbumi, dan Sastra Koran/Majalah Islam.

Untuk menyusun SSIM perlu dilakukan dengan menyesuaikan urutan waktu (kronologis) dan tematik. Cara tersebut paling banyak dipilih oleh sebagian besar dosen yaitu sejumlah 5 orang (56%), 1 orang (11 %) memilih tematik sedangkan sisanya 3 orang dosen (33%) memilih gabungan urutan waktu dan tematik.

Poin terakhir dalam angket ini adalah harapan agar produk dalam pengembangan ini yaitu buku ajar dapat dijadikan rujukan atau sumber untuk perkuliahan SSIM di PTKI. Selain itu, masukan agar dalam materi buku yang dikembangkan dijelaskan peran sastra Indonesia perspektif Islam dalam mengawal kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan. Selain itu, agar dijelaskan nilai-nilai Islam setiap angkatan atau periodisasinya. Masukan lainnya, ialah nilai-nilai Islam tersebut memuat kearifan lokal dan penelitian-penelitian maupun SSIM khususnya perspektif Islam.

Mahasiswa

Mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini sejumlah 142 mahasiswa dari PTKI. Berdasarkan hasil angket terdapat 18,3% mahasiswa tidak menggunakan sumber rujukan buku selama perkuliahan SSIM dan 81,7% menggunakan sumber rujukannya. Hasil angket juga menjelaskan terdapat 128 (90,1%) mahasiswa direkomendasikan menggunakan buku SSIM selama perkuliahan oleh dosennya. Sebanyak 16 mahasiswa (11,3%) tidak direkomendasikan dan 8 mahasiswa (5,6%) direkomendasikan buku dengan judul yang berbeda oleh dosennya.

Terkait perlunya perubahan dalam sejarah sastra Indonesia, hanya 34,5% yang menjawab tidak setuju, sedangkan 65,5%-nya setuju untuk direvisi atau diperbarui. Jumlah mahasiswa yang memilih jawaban setuju dengan masuknya perspektif Islam yaitu sebesar 92,3% dan 7,7% mahasiswa menganggap tidak perlu.

Hasil angket menjelaskan materi SSIM perspektif Islam yang perlu dimasukkan yaitu pertama, pengarang Islam sebelum kemerdekaan (Hamka, Amir, Hamzah, dan Usmar Islam) dipilih oleh 95 mahasiswa (66,9%) kedua, yang memilih pengarang Islam setelah kemerdekaan sebanyak 76 mahasiswa (53,5%), ketiga, yang memilih “Heboh Sastra” sebanyak 53 mahasiswa (37,3%),

keempat, yang memilih sastra sufistik/tasawuf yaitu sebanyak 54 mahasiswa (38%), kelima, yang memilih sastra profetik yaitu sebanyak 27 (19%), keenam, yang memilih sastra pesantren yaitu sebanyak 39 mahasiswa (27,5%), ketujuh, yang memilih FLP (Forum Lingkar Pena) yaitu sebanyak 25 mahasiswa (17,6%), kedelapan, mahasiswa yang memilih materi mengenai Lesbumi sebanyak 36 mahasiswa (25,4%), kesembilan mahasiswa yang memilih sastra Koran/majalah Islam yaitu sebanyak 48 mahasiswa (33,8%), kesepuluh dengan pilihan pengarang Islam lainnya dipilih oleh 14 mahasiswa (9,9%).

Angket mahasiswa menjelaskan 51 mahasiswa (35,9%) memilih penyusunan buku sejarah sastra perspektif Islam berdasarkan kronologis (urutan waktu), berdasarkan tematik/materi dipilih oleh 20 mahasiswa dengan persentase 14,1%, dan yang memilih gabungan antara keduanya, yaitu kronologis dan tematik sebanyak 95 mahasiswa (66,9%).

Masukan terkait buku SSIM persepektif Islam diantaranya, buku yang akan dikembangkan harus menarik dan isi bukunya sesuai urutan waktu, dan menjadi rujukan saat perkuliahan. Materi dalam buku harus menjelaskan dengan detail perjalanan SSIM dalam sudut pandang Islam termasuk nama-nama para pengarang Islam, menceritakan peristiwa terkait Islam dalam sastra, dan ditambahkan contoh-contoh karya sastra yang bertema Islam.

Sumber yang digunakan harus kekinian dan banyak mengambil sastrawan Islam atau karya-karya yang Islami, agar Islam dapat mewarnai sejarah dalam mata kuliah ini dengan kampus yang berbasis Islami. Pengembangannya ditambahkan dengan sastra pesantren, pengarang Islam, dan karya-karya Islam, serta hal-hal yang mencakup dan merujuk perspektif Islam lainnya, sudah sangat evaluatif sekali isi, serta perspektif dalam penyusunan bukunya.

Dengan adanya pengembangan buku ajar SSIM perspektif Islam, mereka berharap akan menambah wawasan akan sastra Islam. Akan sangat menarik bila di buku terdapat terdapat profil-profil sastrawan atau pengarang Islam dan peristiwa sastra yang ada kaitannya dengan Islam. Buku yang disusun harus menggunakan bahasa yang sederhana dan dilengkapi gambar atau contoh agar pembaca dapat mempunyai gambaran yang konkret terhadap materi yang dibahas, ditambahkan pula pengarang-pengarang terbaru pada abad ini. Buku Ajar SSIM perspektif Islam disusun agar tidak membosankan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami mahasiswa.

Buku ajar SSIM ini perlu dilampirkan foto tokoh atau karya tersebut. Lalu, terdapat rangkuman di akhir bab materi. Sebelum masuk bab materi, lebih

baik di awal halaman buku dilampirkan biografi singkat dari para pengarang Islam yang dibahas di dalam materi.

Dalam buku itu, harus ada penjelasan tentang pengaruh Islam terhadap perkembangan sastra sebelum merdeka dan sesudah merdeka, selain menjelaskan nilai-nilai karakter Islam yang sesuai dengan kaidah agama.

Buku Ajar tersebut harus dilengkapi dengan peristiwa sejarah-sejarah Indonesia terkait Islam. Materi dalam buku pengembangan Buku Ajar SSIM Perspektif Islam perlu dikembangkan lagi, agar lebih menarik lagi untuk dipelajari dan dapat menambah wawasan. Buku tersebut harus memuat sejarah sastra yang bersudut pandang agama Islam.

Diharapkan buku bahan ajar sejarah sastra Indonesia perspektif Islam mampu menambah pengetahuan mahasiswa dan memudahkan mahasiswa dalam mencari materi pembelajaran SSIM. Pengembangan Buku Ajar SSIM Perspektif Islam harus juga memasukkan sejarah kebudayaan Islam berupa karya-karya sastra yang dilahirkan dalam sejarah kebudayaan Islam.

Sebaiknya materi yang harus dimasukkan dalam buku ajar SSIM Perspektif Islam antara lain pengarang-pengarang Islam, karya-karya sastra Islam, dan Peristiwa penting dalam sastra Islam, dapat dimasukkan ke dalam sejarah sastra, dapat diperkenalkan lebih luas lagi, karena rasa jarang sekali kita mengetahui baik karya dan pengarangnya, tingkat kevalidan, kepraktisan dan keefektifan buku ajar sastra Indonesia perspektif Islam.

Keberasaan buku ajar SSIM perspektif Islam diharapkan menambah wawasan dan syiar bagi umat Islam selain mengenal sastra dalam lingkup perspektif Islam.

Guru

Guru yang menjadi responden penelitian ini sejumlah 25 guru bahasa Indonesia yang mengajar di berbagai sekolah. Berdasarkan angket terdapat berbagai informasi terkait kebutuhan buku ajar SSIM berspektif Islam.

Sebanyak 16 orang guru (64%) memberikan materi sejarah sastra (periode sastra, pengarang dan karyanya, peristiwa, dan lain-lain) dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah sedangkan sembilan guru lainnya tidak mengajarkan materi SSIM kepada peserta didiknya. Mereka yang mengajarkan berpendapat materi SSIM penting diajarkan guru kepada peserta didik agar dapat mengenal sastra Indonesia lebih luas.

Berdasarkan angket, selain menggunakan buku bahasa dan sastra yang disediakan di sekolah guru juga menggunakan buku ajar SSIM. Sebanyak 10 guru (40%) tidak menggunakan buku ajar SSIM di sekolah.

Buku ajar yang dipakai mencakup materi SSIM menurut 8 guru (32%) sudah representatif sedangkan 17 guru (68%) mengatakan tidak representatif. Karena itu, mereka berpendapat perlu adanya perubahan atau pun pembaruan. Sebanyak 23 guru (92%) merasa bahwa materi SSIM perlu diubah dan diperbarui sedangkan sisanya merasa tidak perlu. Berdasarkan itu, maka semua guru (100%) setuju akan perlunya perspektif Islam dalam SSIM.

Adapun hal yang dimasukkan adalah pengarang Islam yang dipilih adalah karya-karya Islam (2 guru, 88%), memilih peristiwa terkait Islam (21 guru, 84%), dan memilih komunitas atau lembaga Islam (14 guru, 56%). Dengan demikian, guru-guru berpendapat ruang lingkup perspektif Islam seperti pengarang Islam, karya-karya Islam, peristiwa terkait Islam, komunitas atau lembaga Islam, dan lain-lain sangat penting terdapat di dalam pembahasan SSIM.

Masukan-masukan dari guru terhadap pengembangan buku SSIM perspektif Islam adalah agar bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa sedangkan guru lain memberikan masukan yaitu harus memberikan deskripsi unsur intrinsik terkait muatan hikmah karya sastra bercorak Islam tersebut.

Guru lainnya memberikan masukan agar mengangkat serta membahas sosok sastrawan yang mengungkapkan persoalan-persoalan keislaman dan memiliki relevansi dengan pengembangan pembelajaran abad ke-21. Masukan berikutnya ialah perlu memperbanyak literasi sejarah yang memuat peristiwa-peristiwa yang heboh pada masanya untuk menarik minat siswa. Terakhir, masukannya agar ada penjelasan pengaruh sastra Islam dari pengarang luar negeri, asal kesusastraan Islam di Indonesia.

Penutup

Berikut simpulan penelitian ini, yakni SSIM perspektif Islam dalam penelitian ini adalah fenomena atau tema-tema keislaman dalam karya sastra. Ada tiga hal yang menjadi titik acuan yakni pengarang dan karyanya, lembaga atau komunitas Islam kemudian peristiwa sastra.

Terkait kebutuhan buku ajar SSIM diperoleh beberapa data yang berasal angket kepada dosen dan mahasiswa PTKI dan guru-guru. Berdasarkan angket

terdapat 10 prodi dari 12 prodi di PTKI yang menawarkan mata kuliah SSIM. Sebagian besar prodi tersebut mengajarkan di semester II dengan menggunakan berbagai buku referensi. Namun, referensi yang dipakai perlu dikembangkan dan ditambahkan dengan perspektif Islam mengingat sebagai kampus yang berada di bawah Kementerian Agama. Buku ajar tersebut dapat mencakup tiga acuan dalam sastra perspektif Islam yang disusun berdasarkan kronologis dan tematik. Para responden berharap agar produk dalam pengembangan ini yaitu buku ajar dapat dijadikan rujukan atau sumber untuk perkuliahan SSIM di PTKI.

Penelitian ini merupakan penelitian awalan, tahap *planning* dari penelitian pengembangan buku SSIM Perspektif Islam. Oleh karena harus ada penelitian lanjutan sehingga lebih komprehensif dan dapat lebih bermanfaat. Berdasarkan penelitian ini, tersusun menjadi draf penyusunan buku ajar SSIM perspektif Islam. Draf tersebut masih perlu mendapat masukan-masukan untuk kelengkapan dari pakar sastra dan dosen serta penikmat sastra sebelum buku tersebut diujicobakan. Penelitian selanjutnya adalah untuk menguji efektivitas buku ajar yang disusun tersebut. Apabila buku ajar sudah efektif akan dikembangkan untuk menjadi buku ajar di PTKI sebagai distingsi dengan Mata Kuliah SSIM di perguruan tinggi lain yang bukan PTKI.

Daftar Pustaka

- A.Z., Siti Binti. "Spritual dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr". *Jurnal Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, IV(2), 2005.
- Bahtiar, Ahmad, Herman J. Waluyo, Sarwiji Suwandi, dan Budhi Setiawan. The Condition of Modern Indonesian Literature Text Books. In sumarlan dkk. (Ed.), *Proceedings of the International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies, Atlatik Pess*, 2018.
- Borg, Walter R. and Meredith D. Gall *Educational Research: An Introduction* (Seventh Editions). New York: Longman, 1983.
- Eneste, Pamusuk. *Ikhtisar Kesusastraan Modern Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1988.
- Eneste, Pamusuk. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- Kratz, E. Ulrich. *Bibliografi Karya Sastra Indoesia dalam Majalah: Drama, Prosa, dan Puisi*. Gadjah Mada University Press, 1988.

- KS., Yudiono. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Mahayana, Maman. S. *Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening, 2005.
- Manshur, Fadlil Munawar. *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Rosa, Helvy Tiana. *Segengam Guman. Esai-esai tentang Sastra dan Kepenulisan*. Yogyakarta: Syamil Cipta Media, 2003.
- Rosidi, Ajip. *Ihtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Bina Cipta, 2013.
- Salmon, Claudine. *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa. Diterjemahkan Ida Sundari Husen dkk*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Saraswati, Ekarini. "Pribadi dalam Novel Ayat-ayat Cinta dan Laskar Pelangi: Telaah Psikoanalisis Sigmud Freud dari Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan" naskah publikasi pada jurusan PBSI, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Juni 2010.
- Saridjo, Marwan. *Sastra dan Agama; Tinjauan Kesusastraan Indonesia Modern Bercorak Islam*. Yogyakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2006.
- Siregar, Bakri. *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Akademi Sastra Multatuli, 1964.
- Sumardjo, Jakob. *Kesusastran Indonesia Melayu Rendah pada Masa Awal*. Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Sumardjo, Jakob. *Lintasan Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Citra Aditya, 1992.
- Suryaman, Maman, Wiyatmi, Nurhadi., & Liliani Else. Pengembangan Model Buku Ajar Sejarah Sastra Indonesia Modern Berspektif Gender. *Litera : Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 2013.
- Teeuw, A. *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru*. Jakarta: Yayasan Pembangunan, 1952.